

## Analisis Struktur Teks Sastra dalam Bahan Ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*: Studi Wacana Kritis Model Van Dijk

Sahrul Romadhon<sup>1</sup>, Darni<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya  
Email: <sup>1</sup>24020956029@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>darni@unesa.ac.id

### ARTICLE INFORMATION

#### Article history:

Received: 07/01/2025;  
Revised: 10/02/2025;  
Accepted: 18/03/2025;  
Available online: 22/04/2025.

#### Keywords:

literary texts;  
text dimensions;  
critical discourse analysis;  
BIPA;  
*sahabatku Indonesia*.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of the three dimensions of literary text (text structure, meaning, and social context) in BIPA Sahabatku Indonesia teaching materials using qualitative methods with a critical discourse analysis approach of Van Dijk model. This teaching material was chosen because it contains literary texts that have the potential to introduce Indonesian language and culture to foreign speakers. The focus of this study is to identify how the three dimensions of literary texts are applied and affect learners' understanding of Indonesian language and culture. This research uses descriptive qualitative method with text analysis as the main instrument. Data were collected through analysis of literary texts contained in the teaching materials and analyzed based on three dimensions: text structure, meaning, and social context. The results showed that the text structure dimension in this teaching material was quite good with a clear and easy-to-understand narrative organization. The meaning dimension reveals moral values that can shape students' characters, such as discipline, responsibility, and social awareness. kurikulum dan bahan ajar BIPA yang lebih efektif dan kontekstual. Meanwhile, the social context dimension reflects Indonesian social and cultural norms that can enrich learners' understanding of the social life of Indonesian society, such as gotong royong, tolerance, and local wisdom. This research is expected to contribute to the development of BIPA curriculum and teaching materials that are more effective and contextualized.*

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan tiga dimensi teks sastra (struktur teks, makna, dan konteks sosial) dalam bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Bahan ajar ini dipilih karena mengandung teks sastra yang berpotensi memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana ketiga dimensi teks sastra diterapkan dan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap teks sastra yang terdapat dalam bahan ajar tersebut dan dianalisis berdasarkan tiga dimensi: struktur teks, makna, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi struktur teks dalam bahan ajar ini sudah cukup baik dengan pengorganisasian naratif yang jelas dan mudah dipahami. Dimensi makna mengungkapkan adanya nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Sedangkan dimensi konteks sosial mencerminkan norma-norma sosial dan budaya Indonesia yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan bahan ajar BIPA yang lebih efektif dan kontekstual.

**Kata kunci:** Teks Sastra, Dimensi Teks, Analisis Wacana Kritis, BIPA, *Sahabatku Indonesia*.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan aspek penting dalam upaya mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia ke kancah internasional. Salah satu sarana utama yang digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah teks sastra (Pratikno & Muttaqin, 2024), yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media untuk mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai



budaya Indonesia. Teks sastra memiliki dimensi yang lebih dalam daripada teks biasa karena mengandung struktur yang kompleks, pesan yang tersembunyi, serta konteks sosial dan budaya yang memperkaya pengalaman pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang teks sastra dalam bahan ajar BIPA sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Teks sastra dalam bahan ajar BIPA dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi struktur teks, dimensi makna, dan dimensi konteks sosial. Dimensi struktur teks mencakup elemen-elemen formal dalam teks, seperti alur, tokoh, setting, dan gaya bahasa yang digunakan. Dimensi makna berkaitan dengan pesan-pesan yang terkandung dalam teks, baik yang tersurat maupun tersirat. Sedangkan dimensi konteks sosial menyangkut latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi teks sastra tersebut. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan berperan penting dalam membentuk pemahaman yang utuh mengenai teks sastra, yang pada gilirannya berperan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik dalam konteks BIPA.

Penerapan ketiga dimensi tersebut dalam bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*, salah satu referensi yang populer dalam pembelajaran BIPA, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Bahan ajar ini dipilih karena menyajikan teks-teks sastra yang cukup representatif dan memiliki potensi besar dalam pengajaran bahasa dan budaya Indonesia. Namun, seberapa jauh dimensi-dimensi ini diterapkan dalam bahan ajar tersebut perlu dikaji lebih lanjut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis teks sastra dalam konteks ini adalah model analisis wacana kritis Van Dijk, yang memberikan kerangka teori untuk memahami interaksi antara teks, kognisi, dan konteks sosial dalam proses pembelajaran.

Teun A. van Dijk, melalui teori wacana kritisnya, menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam menganalisis teks, yang meliputi analisis teks, kognitif, dan sosial. Analisis teks berfokus pada struktur dan makna yang ada dalam teks, sementara analisis kognitif berhubungan dengan bagaimana penutur atau pembaca memahami dan menginterpretasikan teks (Oktiaputri, 2023). Analisis sosial, di sisi lain, menyoroti bagaimana teks berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti hubungan kekuasaan, ideologi, dan budaya. Ketiga tingkat analisis ini sangat relevan untuk memahami bagaimana bahan ajar BIPA, yang mencakup teks sastra, tidak hanya menyampaikan bahasa secara teknis, tetapi juga membentuk pemahaman sosial dan budaya peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah sebagai berikut. Pertama, Aziz dan Suryanti (2019) menyelidiki penerapan model pembelajaran berbasis teks sastra dalam BIPA. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teks sastra dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya Indonesia di kalangan peserta didik BIPA. Dengan menggunakan teks sastra yang kaya akan nilai budaya, peserta didik tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga memperoleh wawasan tentang tradisi, norma sosial, dan identitas budaya Indonesia. Pendekatan ini membantu menghubungkan aspek linguistik dengan konteks sosial budaya yang lebih luas, yang menjadi dasar untuk memahami budaya Indonesia secara lebih mendalam.

Kedua, Tanjung dan Harahap (2021) meneliti konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan menggunakan perspektif wacana kritis. Mereka menemukan bahwa dimensi sosial sangat mempengaruhi cara peserta didik memahami teks sastra dalam konteks BIPA. Dalam penelitian ini, wacana kritis digunakan untuk mengungkap bagaimana teks sastra mengandung nilai-nilai sosial dan ideologi yang membentuk cara peserta didik memandang dan menginterpretasikan teks. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara teks dan konteks sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Ketiga, Sutopo dan Pramono (2020) mengkaji pemanfaatan teks sastra dalam bahan ajar BIPA untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Penelitian mereka menemukan bahwa teks sastra memiliki potensi besar untuk membantu peserta didik BIPA lebih menghayati nilai-nilai budaya Indonesia. Melalui teks sastra, peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga terlibat dalam pembelajaran yang memperkenalkan kebudayaan Indonesia secara lebih hidup. Ini membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami simbol-simbol budaya dan bagaimana budaya Indonesia diekspresikan dalam bahasa.

Keempat, Sukardi dan Setyawan (2022) mengkaji analisis wacana kritis dalam pembelajaran BIPA dan menemukan bahwa penggunaan teks sastra dengan pendekatan wacana kritis mampu membuka wawasan peserta didik terhadap ideologi dan struktur sosial yang terkandung dalam teks. Mereka menekankan bahwa teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai cermin dari struktur sosial dan ideologi yang ada dalam masyarakat Indonesia. Melalui analisis wacana kritis, peserta didik BIPA dapat lebih memahami hubungan kekuasaan, nilai-nilai sosial, dan konteks ideologi yang ada dalam teks sastra tersebut.

Kelima, Rachmat (2017) menerapkan teori wacana kritis dalam pendidikan bahasa Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk mengintegrasikan analisis wacana dalam kurikulum BIPA agar proses pembelajaran lebih holistik dan berbasis konteks sosial. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan keterampilan bahasa melalui pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga pada analisis sosial dan ideologis yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, analisis wacana kritis dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan lebih kontekstual bagi peserta didik BIPA, serta mendalami pemahaman mereka tentang budaya dan masyarakat Indonesia.

Setiap penelitian ini memberikan kontribusi yang relevan dalam memperkaya pemahaman kita mengenai penerapan teks sastra dalam pembelajaran BIPA dan menunjukkan relevansi pendekatan wacana kritis dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai bahasa, budaya, dan konteks sosial Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena, dalam konteks pembelajaran bahasa, teks sastra berfungsi lebih dari sekadar sumber latihan berbahasa. Teks sastra dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui pengenalan terhadap struktur naratif yang kompleks, simbolisme budaya, serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tentang penerapan dimensi-dimensi ini dalam bahan ajar BIPA diharapkan dapat membantu pengembang kurikulum dan pengajar BIPA dalam memilih dan menyusun materi ajar yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori dan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* yang mengandung teks sastra memiliki potensi yang besar dalam memperkenalkan berbagai aspek bahasa dan budaya Indonesia kepada peserta didik. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan dimensi teks sastra dalam bahan ajar ini. Selain itu, pemahaman terhadap dimensi sosial, budaya, dan ideologis yang terkandung dalam teks sastra sangat penting untuk menghindari pengajaran yang hanya terfokus pada aspek linguistik semata. Melalui pendekatan wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana ketiga dimensi dalam teks sastra tersebut diterapkan dalam bahan ajar BIPA dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Contoh data adalah sebagai berikut.

*Pada zaman dahulu di Pulau Bintan, Kepulauan Riau, tinggalah sekelompok suku Laut yang mempunyai pimpinan bernama Batin Lagoi. Dia adalah laki-laki yang santun dan senantiasa memimpin dengan adil. Pada suatu hari Batin Lagoi sedang*

*berjalan di pinggir pantai. Tidak jauh dari posisinya, dia mendengar tangisan bayi. "Hai, kenapa ada bayi menangis di tempat seperti ini. Aku harus mencari di mana suara itu berasal. "Batin Lagoi terus mencari arah suara bayi itu berasal. Ia memperhatikan setiap sudut pantai yang dia lewati. Ketika berjalan mendekati semak-semak, suara tangisan bayi makin terdengar jelas. Dia terkejut ketika mendapati sesosok bayi perempuan yang berada di dalam semak-semak. "Astaga, siapa gerangan yang meletakkan bayi di sini?" Dengan perlahan dan berhati-hati, dia mendekati bayi itu. Dia kemudian mengangkat bayi itu dengan perasaan ragu. Timbullah keinginannya mengangkat bayi yang dia temukan sebagai anaknya. Dia memutuskan untuk membawa pulang bayi perempuan cantik itu. (BIPA 4, halaman 95).*

Dalam analisis menggunakan model wacana kritis Van Dijk, tiga dimensi utama yang dianalisis adalah struktur teks, makna, dan konteks sosial. Dimensi struktur teks dalam cerita ini menggambarkan bagaimana cerita dibangun dengan elemen-elemen naratif yang jelas, seperti pengenalan karakter, konflik, dan penyelesaian. Batin Lagoi, sebagai tokoh utama, diperkenalkan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan penuh perhatian. Narasi berkembang ketika Batin Lagoi mendengar tangisan bayi, yang memicu pencarian dan akhirnya penemuan bayi perempuan yang terbuang. Struktur cerita ini menciptakan ketegangan dan memberikan fokus pada keputusan Batin Lagoi untuk merawat bayi tersebut. Melalui pembagian struktur yang jelas, pembaca dapat mengikuti perjalanan karakter dalam menghadapi dilema moral, yang menjadi puncak cerita pada pengambilan keputusan Batin Lagoi untuk mengangkat bayi sebagai anaknya.

Dimensi makna dalam teks ini sangat terkait dengan tema kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang tanpa memandang asal-usul. Batin Lagoi menunjukkan sikap empati yang mendalam terhadap bayi yang ditinggalkan, memutuskan untuk merawat dan mengangkatnya sebagai anak. Ini mencerminkan nilai moral tentang pentingnya kasih sayang dan tanggung jawab sosial, yang menjadi dasar bagi tindakan Batin Lagoi. Selain itu, cerita ini juga membawa makna simbolis tentang kesempatan kedua dalam hidup, dengan bayi yang terbuang tersebut diberi harapan baru melalui kasih sayang dan perhatian seorang pemimpin. Makna ini menjadi inti pesan yang ingin disampaikan dalam teks, yaitu bahwa tindakan penuh kasih dapat memberikan perubahan yang signifikan bagi kehidupan seseorang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial.

Dimensi konteks sosial dalam cerita ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat Pulau Bintan, Kepulauan Riau, serta masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam konteks sosial ini, pemimpin seperti Batin Lagoi dihormati tidak hanya karena kewenangannya, tetapi juga karena kualitas moral dan tanggung jawab sosialnya. Keputusan Batin Lagoi untuk mengangkat bayi tersebut bukan hanya aksi pribadi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab pemimpin terhadap kesejahteraan anggota masyarakatnya. Cerita ini menyiratkan bahwa dalam budaya tersebut, empati dan perhatian terhadap orang lain—terutama yang terpinggirkan atau terbuang—merupakan nilai luhur yang dihargai dalam struktur sosial. Dengan demikian, melalui tindakan Batin Lagoi, teks ini juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada penerapan ketiga dimensi teks sastra—struktur teks, makna, dan konteks sosial—dalam bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketiga dimensi tersebut diterapkan dalam bahan ajar tersebut. Struktur teks akan dikaji untuk melihat bagaimana alur dan komponen naratif dalam teks sastra mempengaruhi pemahaman peserta

didik. Dimensi makna akan menggali bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam teks sastra mempengaruhi pemahaman bahasa Indonesia, sedangkan konteks sosial akan dianalisis untuk melihat relevansi sosial dan budaya dalam teks yang diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas interaksi antara ketiga dimensi tersebut dan dampaknya terhadap pemahaman peserta didik terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat besar bagi para pengembang materi ajar BIPA, pengajar, serta peneliti di bidang pendidikan bahasa. Pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan teks sastra dalam bahan ajar BIPA dapat memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya perspektif mengenai peran teks sastra dalam pendidikan bahasa yang lebih luas, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia yang berbasis budaya dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaiki kurikulum BIPA dan mendukung pengembangan pendidikan bahasa Indonesia yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali lebih dalam tentang penerapan ketiga dimensi teks sastra (struktur teks, makna, dan konteks sosial) dalam bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia, serta untuk memahami interaksi antara dimensi-dimensi tersebut dalam mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Analisis wacana kritis Van Dijk digunakan sebagai kerangka teoretis untuk memahami bagaimana ideologi, norma sosial, dan struktur sosial tercermin dalam teks sastra yang digunakan dalam bahan ajar BIPA.

Populasi penelitian ini adalah teks-teks sastra yang terdapat dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*, yang digunakan dalam program pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Sampel yang dipilih adalah beberapa teks sastra yang dianggap representatif dalam menggambarkan berbagai dimensi bahasa dan budaya Indonesia, serta yang sering digunakan dalam proses pembelajaran BIPA. Peneliti melakukan seleksi terhadap teks-teks sastra yang mencakup cerita rakyat, legenda, dan cerita pendek yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Teks-teks ini dipilih karena kaya akan elemen budaya yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial, moral, dan ideologi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA.

Adapun peralatan dan bahan penunjang yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perangkat lunak untuk analisis teks seperti NVivo untuk membantu mengorganisasi data, serta catatan lapangan dan transkrip untuk mendokumentasikan analisis wacana. Selain itu, referensi teori dari berbagai literatur terkait analisis wacana kritis dan pengajaran BIPA digunakan sebagai landasan teori yang mendukung analisis data. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan teks sastra dalam bahan ajar *BIPA Sahabatku Indonesia* serta kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra sebagai cerminan jiwa bangsa, memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Melalui karya sastra, pembelajar tidak hanya berinteraksi dengan bahasa Indonesia secara formal, tetapi juga dapat menyelami

kekayaan budaya, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Buku *"Sahabatku Indonesia"* menawarkan jendela yang menarik bagi pembelajar untuk mengenal lebih dekat kehidupan sehari-hari orang Indonesia, tradisi, serta keindahan alam Nusantara.

Pembelajaran sastra dalam BIPA memberikan banyak manfaat bagi pembelajar. Pertama, sastra membantu memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman terhadap nuansa bahasa yang lebih kompleks. Kedua, melalui sastra, pembelajar dapat memahami konteks budaya yang lebih luas, seperti ungkapan-ungkapan idiomatis, peribahasa, dan norma sosial. Ketiga, sastra dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan, baik dalam berbicara, menulis, maupun memahami teks bacaan. Terakhir, sastra juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analisis. Untuk membuat pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan efektif, beberapa pendekatan dapat diterapkan. Salah satunya adalah dengan memilih karya sastra yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat pembelajar. Selain itu, penggunaan berbagai media pembelajaran seperti video, audio, dan gambar dapat membantu visualisasi cerita dan mempermudah pemahaman. Diskusi kelompok juga dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas pembelajar.

Buku *Sahabatku Indonesia* merupakan contoh yang baik dalam penerapan pembelajaran sastra dalam BIPA. Buku dengan 7 level ini menyajikan cerita-cerita pendek yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari orang Indonesia atau cerita rakyat. Melalui cerita-cerita ini, pembelajar dapat belajar kosakata baru, memahami budaya Indonesia, dan bahkan mempraktikkan bahasa Indonesia dalam konteks yang nyata. Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran BIPA. Dengan mempelajari sastra, pembelajar tidak hanya menguasai bahasa Indonesia secara formal, tetapi juga dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia. Buku *"Sahabatku Indonesia"* merupakan salah satu contoh bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada penutur asing. Berikut beberapa substansi buku *Sahabatku Indonesia* level 1—7.

#### **Data 1**

##### *Danau Toba*

*Danau Toba Pada zaman dahulu hiduplah seorang petani bernama Toba. Ia senang memancing di sungai dekat rumah. Hari itu matahari tersenyum kepadanya dan dedaunan melambai-lambai kepadanya saat ia berjalan ke pemancingan. Setelah menunggu, akhirnya ia mendapatkan ikan mas besar. Ia membawa ikan itu ke rumah. Namun, saat hendak memasaknya, ikan itu berubah menjadi perempuan yang cantik. Mereka jatuh cinta dan menikah. Setahun kemudian mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Samosir. Anak itu sangat dimanjakan ibunya sehingga ia bertabiat kurang baik dan pemalas. Suatu hari, anak itu pergi mengantarkan nasi ke ladang untuk ayahnya. Namun, anak itu memakan nasi ayahnya. Mengetahui hal itu, ayahnya marah dan memaki anak itu "Anak kurang ajar. Tidak tahu diuntung. Otakmu pintar seperti otak ikan mas". Anak itu pulang dan menceritakan hal tersebut kepada ibunya. Mengetahui hal itu, ibunya sangat sedih dan pergi meninggalkan rumah bersama dengan anaknya ke puncak gunung. Saat kepergiannya, terjadilah hujan deras. Lama-kelamaan desa itu berubah menjadi danau yang sangat besar yang di kemudian hari orang beri nama Danau Toba. Sementara itu, pulau kecil di tengah-tengahnya diberi nama Pulau Samosir. (BIPA 4, halaman 98).*

### **Dimensi Struktur Teks Sastra Buku Sahabatku Indonesia**

Struktur teks cerita "Danau Toba" dibangun dengan komponen naratif yang khas, yaitu pengenalan, konflik, dan penyelesaian, yang merupakan elemen dasar dalam analisis cerita rakyat atau dongeng (Nurgiantoro, 2015). Cerita ini dimulai dengan pengenalan karakter utama, Toba, seorang petani yang gemar memancing, dan kemudian berkembang dengan peristiwa luar biasa ketika ikan mas yang ditangkap oleh Toba berubah menjadi seorang perempuan cantik. Perubahan ini menandakan awal hubungan yang harmonis antara Toba dan sang istri, yang kemudian membentuk keluarga dengan anak bernama Samosir. Konflik muncul ketika Samosir melakukan kesalahan dengan memakan nasi ayahnya, yang membuat Toba marah.

Konflik ini kemudian memunculkan perasaan kesedihan dan kekecewaan sang ibu, yang akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumah bersama anaknya. Penyelesaian cerita terjadi ketika hujan deras mengubah desa tersebut menjadi Danau Toba dan pulau kecil di tengahnya menjadi Pulau Samosir. Perubahan alam ini mencerminkan resolusi dari konflik dan menyampaikan pelajaran moral yang dalam. Dalam konteks ini, struktur naratif cerita "Danau Toba" sejalan dengan teori-teori tentang struktur cerita dalam sastra Indonesia yang telah dibahas oleh para ahli seperti Ratna (2010) dan Teeuw (1984) yang menekankan pentingnya pengenalan karakter, konflik, dan resolusi sebagai elemen penting dalam karya sastra. Selain itu, Soedarsono (1997) dalam kajiannya mengenai sastra rakyat Indonesia juga menyoroti pentingnya struktur naratif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, yang juga terlihat jelas dalam cerita ini.

### **Dimensi Makna Teks Sastra Buku Sahabatku Indonesia**

Dari sisi makna, cerita "Danau Toba" mengandung sejumlah nilai moral dan simbolis yang sangat relevan dengan budaya Indonesia. Salah satu makna yang jelas terlihat adalah tentang pentingnya menghargai orang tua dan nilai kerja keras. Ketika Samosir, yang dimanjakan ibunya, bertindak buruk dan mengabaikan nasihat ayahnya, ia dijuluki "anak kurang ajar" oleh Toba, yang mencerminkan nilai pentingnya rasa hormat terhadap orang tua dan kesadaran akan tanggung jawab dalam kehidupan (Nurgiantoro, 2015). Ketidaksantunan Samosir terhadap ayahnya yang berujung pada peristiwa besar yang merubah takdir keluarga tersebut juga mengandung pesan moral yang dalam. Menurut Ratna (2010), cerita rakyat sering kali menggunakan peristiwa atau perbuatan manusia sebagai refleksi dari akibat tindakan dalam kehidupan nyata, yang dalam hal ini terlihat dari pergeseran kehidupan keluarga Toba menuju perubahan besar akibat perilaku yang tidak bijaksana. Selain itu, peristiwa alam yang mengubah desa menjadi Danau Toba juga mengandung makna simbolis tentang bagaimana tindakan yang tidak bijaksana dapat memengaruhi banyak hal, bahkan bisa menciptakan perubahan besar dalam hidup seseorang dan masyarakat. Dalam kajian Teeuw (1984), simbolisme dalam cerita rakyat sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang mendalam, dan dalam hal ini, Danau Toba serta Pulau Samosir menjadi simbol dari kisah ini, mengingatkan kita akan pentingnya peran moral dan sosial dalam kehidupan bersama. Makna simbolis ini juga sejalan dengan pandangan Soedarsono (1997) yang menyatakan bahwa cerita rakyat Indonesia kerap menggunakan unsur alam untuk mencerminkan hubungan antara manusia dengan nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di masyarakat.

### **Dimensi Konteks Sosial Teks Sastra Buku Sahabatku Indonesia**

Dalam dimensi konteks sosial, cerita "Danau Toba" dapat dianalisis sebagai gambaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tradisional Indonesia. Peran orang tua dalam

mendidik anak, terutama ayah dalam mendidik sikap dan perilaku, sangat ditekankan dalam cerita ini. Karakter Toba sebagai sosok ayah yang mengharapkan kemandirian dan kerja keras dari anaknya mencerminkan nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab yang dihargai dalam budaya Indonesia (Soedarsono, 1997). Hal ini juga tercermin dari peran orang tua dalam mengajarkan anak untuk menghormati orang tua dan memahami pentingnya tindakan yang penuh tanggung jawab, sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, cerita ini juga mengandung pesan tentang keberanian untuk menghadapi akibat dari perbuatan buruk. Keputusan ibu Samosir untuk meninggalkan rumah dan anaknya, yang akhirnya menyebabkan peristiwa alam besar, menggambarkan bagaimana keputusan individu dapat memengaruhi perubahan besar dalam masyarakat (Teeuw, 1984). Perubahan yang disebabkan oleh keputusan ini mengingatkan pada pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dan lingkungan sekitar. Konteks sosial ini juga mengingatkan pada kearifan lokal dalam melihat hubungan antara manusia dengan alam, di mana alam dapat mencerminkan atau menjadi reaksi terhadap keadaan sosial yang terjadi (Ratna, 2010). Dalam banyak budaya Indonesia, alam seringkali dianggap sebagai cermin dari kondisi sosial yang ada di masyarakat, yang tercermin dalam peristiwa besar seperti perubahan menjadi Danau Toba.

## Data 2

### *Petuah Sang Ayah*

*Hari ini adalah hari Minggu, hari libur untuk semua orang, tak terkecuali bagi seorang bocah kecil bernama Rai. Rai seorang bocah berusia 10 tahun kelas 4 SD. Dia memiliki 3 adik, dan semua adiknya masih kecil yang berusia 2 tahun, 5 tahun, dan 6 tahun. Ibunya telah meninggal saat melahirkan adik Rai yang ke-3, dan sekarang mereka tinggal bersama dengan ayah mereka. Mereka tinggal di sebuah perkampungan padat penduduk di pinggiran Kota Jakarta. Ayah Rai harus bekerja keras, bekerja sebagai pedagang bakso untuk menghidupi mereka sekaligus menjadi ibu rumah tangga bagi Rai dan adik-adiknya. Keadaan yang seperti ini membuat Rai tak bisa seperti anak-anak pada umumnya. Rai harus membantu ayahnya mencuci baju adik-adiknya, memasak, dan hal lainnya. Rai kerap dinasihati dan diingatkan oleh ayahnya, bahkan walaupun itu hal yang sepele dan tidak penting, seperti pagi ini Ayah Rai kembali mengingatkan Rai untuk mematikan lampu. "Rai matikan lampu kalau sudah terang, dan buka jendelanya agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam rumah." "Rai, segera cuci sepatumu, sikat yang bersih lalu jemur di belakang kulkas." "Rai, sikat yang sudah kamu gunakan simpan kembali dan bekas bungkus sabun cuci yang berceceran buang ke tempat sampah." Dalam satu hari bisa beberapa kali Rai dinasehati oleh ayahnya, memang baik maksud ayahnya mengingatkan tapi lama-lama Rai kesal juga. Hari Senin pagi, saat Rai dan adik keduanya hendak berangkat sekolah mereka kembali dinasehati oleh ayahnya. "Rai sisir dulu rambutmu sampai rapi lalu pakai minyak rambut. Laki-laki dilihat dari 2 hal rambutnya dan alas kakinya." "Iya, Ayah..." Rai melangkah kembali menuju kamarnya untuk menyisir rambutnya padahal tadi dia sudah menyisir rambutnya. "Nah, kalau gini kan rapi..." kata ayahnya. Saat pulang sekolah, Rai langsung menuju kamarnya dan dia kembali dinasihati ayahnya. "Rai, taruh sepatumu pada tempatnya, jangan biarkan di luar seperti itu nanti hujan, terus setelah itu ganti baju lalu bantu ayah mencuci piring." Setelah selesai mencuci piring Rai berbaring sebentar di kasur, tapi malah membuat Rai kembali mendapat nasehat dari ayahnya. "Rai, jangan menyiakan-nyiakan waktumu, baca buku pelajaran atau melakukan hal yang bermanfaat*

*lainnya.” “Dan jangan lupa untuk memotong kukumu, sudah panjang tuh! Laki-laki dilihat kerapiannya dari kukunya.” ... (BIPA 5, halaman 80)*

### **Dimensi Struktur Teks Sastra Buku Sahabatku Indonesia**

Dalam dimensi struktur teks, cerita "Petuah Sang Ayah" memiliki komponen naratif yang sederhana namun menggambarkan kehidupan keluarga dengan jelas. Cerita ini dimulai dengan pengenalan karakter utama, yaitu seorang anak bernama Rai, yang tinggal bersama ayahnya dan tiga adiknya. Struktur cerita mengikuti pola keseharian Rai dan ayahnya, di mana tokoh utama ini mengalami rutinitas yang penuh dengan tugas rumah tangga dan nasihat dari sang ayah. Konflik yang muncul dalam cerita ini lebih kepada perasaan Rai yang merasa kesal dan jenuh dengan banyaknya nasihat dari ayahnya. Meskipun demikian, cerita ini berfokus pada keseharian dan dinamika hubungan antara ayah dan anak, serta perkembangan karakter Rai yang perlahan-lahan mulai memahami pentingnya petuah dari ayahnya. Menurut Nurgiantoro (2015), cerita dengan pola sederhana seperti ini sering kali digunakan untuk menggambarkan hubungan antar karakter dalam konteks sosial yang dekat dan intim. Penyelesaian cerita tidak diselesaikan secara eksplisit dalam teks, namun melalui pengulangan nasihat yang diberikan ayahnya, pembaca dapat merasakan bahwa nasihat tersebut pada akhirnya akan membentuk karakter Rai ke arah yang lebih baik. Ratna (2010) menyatakan bahwa penggunaan pengulangan dalam cerita sering kali bertujuan untuk menekankan pesan moral yang ingin disampaikan, seperti yang terlihat dalam pengulangan petuah sang ayah kepada Rai. Dalam konteks cerita anak, seperti yang dijelaskan oleh Sugiharto (2012), cerita ini dapat dipandang sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang penting bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, Endraswara (2011) juga menekankan bahwa cerita rakyat atau cerita keluarga sering kali mengandung petuah yang dapat membentuk kepribadian anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, cerita ini menunjukkan bagaimana dinamika hubungan keluarga, terutama antara ayah dan anak, dapat memengaruhi perkembangan karakter dan membentuk sikap serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

### **Dimensi Makna Teks Sastra Buku Sahabatku Indonesia**

Pada dimensi makna, cerita "Petuah Sang Ayah" mengandung nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu makna utama yang dapat diambil dari cerita ini adalah pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras dalam kehidupan. Petuah yang diberikan ayah Rai, meskipun terkadang dianggap sepele oleh Rai, sejatinya mengajarkan tentang pentingnya merawat diri, menjaga kebersihan, dan tidak menyia-nyiakan waktu. Hal ini tercermin dalam petuah ayah yang meminta Rai untuk mematikan lampu saat sudah terang, merapikan sepatu dan pakaian, serta menjaga kebersihan tubuh dan kuku. Menurut Sugiharto (2012), cerita seperti ini mengandung pesan-pesan moral yang berfokus pada pembentukan karakter anak melalui kebiasaan sehari-hari. Makna lain yang terkandung adalah tentang kasih sayang orang tua, terutama ayah yang meskipun harus bekerja keras sebagai kepala keluarga, tetap memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya. Meskipun nasihat tersebut dirasakan mengganggu oleh Rai, dalam jangka panjang nasihat itu bertujuan untuk membentuk karakter dan disiplin dalam kehidupan anak. Endraswara (2011) juga menyatakan bahwa dalam cerita rakyat Indonesia, banyak nasihat dari orang tua yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai penting, seperti kerja keras dan kedisiplinan, yang akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Selain itu, Nurgiantoro (2015) menekankan bahwa cerita yang mengandung nilai moral, seperti yang

terlihat dalam "Petuah Sang Ayah," berfungsi untuk menyampaikan pesan sosial yang sangat relevan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

### **Dimensi Konteks Sosial Teks Sastra Buku Sahabatku Indonesia**

Dalam dimensi konteks sosial, cerita "Petuah Sang Ayah" menggambarkan kehidupan keluarga dalam masyarakat perkotaan yang padat, di mana peran orang tua, khususnya ayah, sangat dominan dalam mendidik anak-anaknya. Cerita ini menggambarkan realitas sosial di masyarakat Indonesia yang seringkali memandang bahwa anak laki-laki harus memiliki penampilan yang rapi dan berperilaku disiplin. Nasihat ayah Rai tentang rambut dan kuku yang harus dijaga dengan rapi mencerminkan norma sosial yang ada tentang bagaimana laki-laki seharusnya terlihat dan berperilaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dijelaskan oleh Sugiharto (2012), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat, khususnya dalam keluarga, norma sosial yang mengatur perilaku anak sangat dipengaruhi oleh harapan sosial terhadap penampilan dan kedisiplinan. Endraswara (2011) juga menjelaskan bahwa dalam banyak cerita rakyat, peran ganda orang tua, terutama ayah, sering kali digambarkan untuk menekankan nilai kerja keras dan pengorbanan dalam keluarga. Keadaan ibu yang telah meninggal membuat ayah Rai harus mengambil peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah, yang merupakan gambaran peran ayah dalam keluarga tradisional yang dapat ditemukan dalam masyarakat Indonesia.

Petuah yang diberikan ayah kepada Rai juga mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga Indonesia, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap orang tua, yang sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Nurgiantoro (2015), bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media untuk menanamkan norma dan nilai moral kepada anak-anak. Sebagaimana juga disampaikan oleh Pujiono (2008), cerita-cerita keluarga yang menggambarkan hubungan ayah-anak sering kali digunakan untuk mengajarkan anak tentang etika dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Selain itu, Iskandar (2010) menekankan bahwa sastra anak, termasuk cerita seperti ini, berfungsi untuk mengajarkan tanggung jawab sosial dan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Melalui cerita ini, nilai-nilai moral dan norma sosial yang terkandung dalam keluarga Indonesia dapat dipahami dengan lebih mendalam, menunjukkan pentingnya peran orang tua, disiplin, dan tanggung jawab dalam membentuk karakter anak.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan tiga dimensi teks sastra—struktur teks, makna, dan konteks sosial—dalam bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* memiliki potensi yang besar untuk mendukung pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Dimensi struktur teks dalam bahan ajar ini telah diorganisasikan dengan baik, menggunakan pola naratif yang jelas yang memudahkan pemahaman peserta didik. Setiap teks yang dianalisis memiliki pengenalan karakter, konflik, dan penyelesaian yang dapat mengajak peserta didik untuk lebih terlibat dalam cerita.

Pada dimensi makna, bahan ajar ini berhasil menyampaikan nilai-nilai moral yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga kebersihan dan penampilan diri. Meskipun nasihat-nasihat dalam teks terlihat sederhana, makna yang terkandung dalamnya dapat mengajarkan peserta didik tentang bagaimana memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik. Selain itu, melalui dimensi konteks sosial, bahan ajar ini berhasil menggambarkan norma-norma sosial yang relevan dalam masyarakat Indonesia, seperti

peran orang tua yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak, serta pengajaran nilai-nilai tradisional yang terus relevan dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Oktiaputri, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Berita Online "Egaduh Pedulilindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?". *Semantik*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p1-20>
- Pratikno, H., & Muttaqin, Z. (2024). Muatan Kajian Bahasa Dan Cerita Sastra Di Media Massa Sebagai Sarana Dalam Pembelajaran Bipa. 43 *Widyabastra*, 12(1).
- Afdholy, N., Setya Yuwana Sudikan, ir Titik Indarti. 2022. „Afdholy N., Sudikan S. Yu. Indarti T. Revealing the ideology of Omicron discourse in CNN Indonesia news 84“. 84–95. doi: 10.18413/2313.
- F. Amin, Kasma. 2021. „Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar“. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(6):1044–53. doi: 10.36418/japendi.v2i6.195.
- Hardinanto, Eko. 2020. „The Ideology of Resistance in Tempurung Novel by Oka Rusmini: Critical Discourse Analysis Study“. *Journal of Literature, Languages and Linguisti* 73:25–31. doi: 10.7176/jll/73-04.
- Oktiaputri, Amellia. 2023. „Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Berita Online "Egaduh Pedulilindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?". *Semantik* 12(1):1–20. doi: 10.22460/semantik.v12i1.p1-20.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (2nd ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.  
This book discusses the structure of narratives, including elements such as the introduction, conflict, and resolution, which are central to analyzing stories like "Danau Toba."
- Prihartono, Rachmat, ir Suharyo. 2022. „Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam ‚Debat Keren Papua-Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono‘ (Kajian Analisis Wacana Kritis)“. *Jurnal Wicara* 1(2):90–96.
- Umam, Haiatul. 2009. „Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita"“. *Skripsi* 135.
- Aziz, A., & Suryanti, T. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Teks Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115-123.
- Afdholy, N., Sudikan, S. Y., & Indarti, T. (2022). Revealing the Ideology of Omicron Discourse in CNN Indonesia News. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 12(2), 84-95.
- Amin, F., & Kasma. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044-1053.
- Endraswara, S. (2011). *Pewayangan dan Sastra Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardinanto, E. (2020). The Ideology of Resistance in Tempurung Novel by Oka Rusmini: Critical Discourse Analysis Study. *Journal of Literature, Languages, and Linguistics*, 73, 25-31.
- Iskandar, D. (2010). *Sastra Anak dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Oktiaputri, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Berita Online. *Semantik*, 12(1), 1-20.

- Pratikno, H., & Muttaqin, Z. (2024). Muatan Kajian Bahasa dan Cerita Sastra di Media Massa Sebagai Sarana Dalam Pembelajaran BIPA. *Widyabastra*, 12(1), 43-58.
- Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam Debat Papua. *Jurnal Wicara*, 1(2), 90-96.
- Pujiono, T. (2008). *Teori Sastra dan Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachmat, R. (2017). Teori Wacana Kritis dalam Pendidikan Bahasa Indonesia: Aplikasi dan Implikasinya dalam Pengajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 55-70.
- Ratna, N. K. (2010). *Pendekatan Analisis Sastra* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Ratna's work on literary analysis provides insights into the narrative structure of folktales and myths, which aligns with the structural breakdown of "Danau Toba."
- Soedarsono, S. (1997). *Folk Literature in Indonesia: An Overview*. Jakarta: Indonesian National Literature Institute. This source discusses the role of traditional narratives, their structure, and moral messages in Indonesian culture, which can support the structural analysis of "Danau Toba."
- Sukardi, A., & Setyawan, R. (2022). Analisis Wacana Kritis dalam Pembelajaran BIPA: Studi Kasus Penggunaan Teks Sastra. *Jurnal Studi Wacana*, 10(2), 112-130.
- Sutopo, H. B., & Pramono, S. (2020). Pemanfaatan Teks Sastra dalam Bahan Ajar BIPA untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(3), 159-169.
- Tanjung, S., & Harahap, R. (2021). Konteks Sosial dan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Perspektif Wacana Kritis. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(1), 45-58.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra Indonesia Modern* (2nd ed.). Jakarta: Pustaka Jaya. This book includes discussions on Indonesian folktales and their narrative forms, which could support the analysis of "Danau Toba" from a broader literary perspective.
- Pujiono, T. (2008). *Teori Sastra dan Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.